

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menjunjung nilai kesatuan yang sangat tinggi dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan semboyan tersebut mengantarkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang mejemuk, di pandang dari perfektif berbagai kepercayaan, kebiasaan, keelokan, kultur, dan bermacam-macam suku yang ada. Hildred geertz menjelaskan keaneragaman kemajuan masyarkat indonesia terdapat dari 300 sekumpulan suku-suku di Indonesia yang mengantongi kebudayaan 250 beraneka macam bahasa daerah yang digunakan, dengan hampir seluruh agama dominan yang diwakili. Melainkan agama murni yang dominan kuantitasnya.¹ Indonesia mengakui 6 agama yang resmi dan sah yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.²

Indonesia bisa dikatakan dengan negara yang mayoritas beragama islam dengan temuan-temuan data yang ada. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementrian Dalam Negeri, jumlah penduduk yang ada diIndonesia 272,23 juta jiwa pada tahun 2020, dari jumlah tersebut sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88 %) beragama Islam. Sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) beragama Kristen. Kemudian terdapat, 8,4 juta jiwa (3,09%) beragama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa (1,7%). Sedangkan yang beragama Buddha

¹ Puslitbaang Kehidupan Keagamaan Baddan Litbang Dan Litbang Kementrian Agama Ri. *"Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia"* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2012), Hlm, 11.

² Abd Mu'id Arif Syofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila", *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 01 No.01, 2016, Hlm, 30.

sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75%). Dan yang beragama Konghucu sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%).³

Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia sudah terjalin sejak lama.⁴ Keberhasilan relasi Islam dengan budaya lokal tidak terlepas dari pendekatan kultural yang dilakukan oleh pendakwah pada abad ke-XIII yang mengabungkan antara Islam dengan budaya lokal sehingga Islam dan budaya lokal tidak dapat terpisahkan antar keduanya.⁵ pendapat diatas diperkuat dengan adanya fakta dimasyarakat seperti hasil penelitian Thoriqul Huda yang memaparkan bahwa relasi Islam dan budaya lokal termanifestasi kala praktik tradisi, 7 tradisi lingkaran hidup yakni mithoni, brokohan tedak sinthen, aqiqohan, lamaran, nikahan, dan kematian. Seperti contoh acara 7 bulanan pada bayi yang bercampur dengan agama dan pola pikir dari masyarakat setempat, dengan mengadakan pengajian dan menabur bunga pada plasenta yang sudah dikubur dengan anggapan (kepercayaan) sebagai upah telah menjaga sang bayi.⁶

Masyarakat jawa banyak mengenal tradisi, dan tradisi yang ada di jawa tetap berkembang dengan seiringnya waktu masyarakat yang ada didalamnya juga ikut memperkenalkan tradisi.⁷ Tradisi dan masyarakat jawa tidak dapat dipisahkan antara kedunya karena saling berhubungan dan berkesinambungan, seperti contoh tradisi yang ada ditengah jawa yakni tradisi lingkaran hidup. Arnold Van Gennep disebut sebagai *life*

³ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *ICRHD: Journal Of Internantional Conference On Religion, Humanity And Development*. Vol. 1. No. 1. 2020, Hlm, 10.

⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal Of Islamicate Multidisciplinary* Vol. 1.No. 1 2016, Hlm,1-12.

⁵ Muhammad Haramain, "Akulturasi Dalam Budaya Lokal", *Jurnal Pemikiran Islam Dan Hubungan Dengan Budaya Nusantara*, Vol 10, No. 02, 2017

⁶ M.Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Pancur Bojonegoro" *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 07 No.02, 2017. Hlm, 277.

⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008), Hlm 278.

cycle rites yakni tradisi yang sudah dilakukan sepanjang hidup pertumbuhan manusia mulai dari manusia itu lahir dan sampai manusia itu meninggal.⁸

Dengan melaksanakan upacara yang sudah dilakukan sejak dari zaman dahulu, dan tradisi-tradisi yang dilakukan berupa ritual-ritual yang sudah dijalankan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini sudah menjadi hal yang harus dilakukan masyarakat Jawa dengan demikian tradisi sudah berada tersendiri dihati masyarakat dan bahkan ada yang menggunakan sesuatu atau benda yang dianggap sacral seperti pohon, benda-benda pusaka dan lain sebagainya.⁹ Menurut Rudolf Otto dengan melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwarisi oleh nenek moyang merupakan salah satu tanggungjawab manusia kepada yang suci atau kepada tuhan,¹⁰ yang dianggap yang suci adalah sesuatu yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan tinggi, dengan mewujudkan tanggungjawab berupa tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi dan diungkapkan dalam bentuk religi dan upacara-upacara ritual.¹¹ Durkheim juga berpendapat dengan melaksanakan tradisi yang berhubungan dengan kewajiban beragama.¹²

Salah satu contoh relasi Islam dan budaya, dapat kita lihat pada budaya masyarakat Kwagean, budaya nenek moyang yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya di masyarakat Kwagean yakni berupa kepercayaan terhadap air yang di doakan oleh seseorang yang memiliki kekuatan khusus (ahli agama), yang bakal mendatangkan suatu khasiat dan keberkahan bagi mereka yang membutuhkan (para jamaah pondok pesantren kwagean). Keyakinan terhadap air yang dibacakan do'a sudah dilakukan pada zaman terdahulu.

⁸ Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: University of Chicago Press, 1960). Seperti yang dikutip juga oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), Hlm, 74.

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).Hlm, 30.

¹⁰ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), Hlm 38-39.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal 377

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok – Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 201

Tidak hanya masyarakat yang cara berfikirnya masih kuno, kumpulan orang-orang yang dibidang sudah mengenal modren dapat dibidang yakin dengan hal supranatural tersebut.

Pada era ini, kepercayaan mendoakan air dapat dikategorikan dalam pengobatan jalan tengah atau alternatif yang jika diartikan air ini dapat mengobati berbagai macam penyakit dan mengatasi masalah yang dialami oleh para jamaah. Dengan pelantaran air ini akan dapat membawakan khasiat bagi orang yang mempercayainya, semisal susah mendapatkan keturunan, rumah tangga yang kurang harmonis dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya. Air didalam konteks penelitian ini adalah sama sekali tidak ada kaitanya untuk penyembuhan penyakit (diluar penyakit), karena fenomena didalamnya adalah do'a yang dapat memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan.

Air adalah salah satu ciptaan tuhan yang maha Esa yang begitu besar manfaatnya. Karena hampir sepenuhnya manusia membutuhkan keberadaan air. Air juga berfungsi sebagai sumber kehidupan mulai dari lahir sampai meninggal orang akan tetap membutuhkannya, serta digunakan sebagai alat untuk mensucikan umat. Al-Qur'an menyebutkan, ciptaan yang paling bernilai setelah manusia adalah air. Maka dengan alasan ini pondok pesantren Kwagean menggunakan media air sebagai objek pengobatan atau bahan yang digunakan sebagai tempat do'a. Selain menyehatkan molekul-molekul air juga dapat menyimpan atau menangkap bacaan-bacaan do'a yang dibacakan oleh Kyai. Dan dikatakan pula bahwa semua manusia akan terikat pada air untuk kehidupan dan kebugaran badan. Keistimewaan air memang sangat dinikmati oleh seluruh mahluk Allah SWT terutama manusia.¹³

¹³ Teti Eliza "Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten" (Jakarta : Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hlm, 5.

Kekuatan do'a yang dibacakan oleh kyai mengakibatkan spiritual mengantarkan para jamaah percaya dengan khasiat air tersebut. Banyak sekali jamaah yang membutuhkan khasiat dari air tersebut. Maka dengan itu tradisi ini sangat dipercayai dan dapat berkembang sampai saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka perumusan masalahnya, yaitu :

1. Bagaimana munculnya kepercayaan bahwa air yang dibacakan do'a dapat memberi khasiat kepada seseorang yang membutuhkan.?
2. Bagaimana proses ritual saat membacakan doa ke air untuk orang yang membutuhkan.?
3. Apa manfaat air yang dibacakan do'a bagi orang yang membutuhkan (sohibul hajjah).?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui munculnya kepercayaan bahwa air yang dibacakan do'a dapat memberi khasiat kepada seseorang yang membutuhkan.
- b. Untuk mengetahui proses ritual saat membacakan doa ke air untuk orang yang membutuhkan
- c. Untuk mengetahui manfaat air yang dibacakan do'a bagi orang yang membutuhkan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, dapat menambah pengetahuan tentang keilmuan dan pengetahuan secara umum khususnya bagi civitas akademika Program Studi Agama-Agama. Selain itu dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian setelahnya, sehingga proses pengkajian dilakukan secara mendalam, terperinci dan teliti dengan begitu akan memperoleh hasil yang semakin maksimal dan lebih sempurna.
- b. Secara praktis, dapat menjelaskan betapa mustajabnya kekuatan doa, terutama yang memberikan adalah seorang yang ahli ibadah (kyai)

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan keistimewaan air yang dibacakan do'a pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Eliza dalam skripsinya yang berjudul *Khasiat Air yang Didoakan dalam pandangan masyarakat kebagusan Lebak Banten*, menyimpulkan kepercayaan masyarakat terhadap air yang dibacakan adalah suatu kepercayaan yang sudah ada sejak turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan sudah menjadi keyakinan di daerah kebagusan lebak banten dan masyarakat daerah kebagusan masih melestarikan tradisi tersebut. Tradisi kepercayaan mendoakan air membuat sugesti tersendiri dalam pandangan masyarakat itu sendiri, dan memunculkan kepercayaan dan keyakinan bahwa air yang dibacakan doa oleh Kyai akan memberikan efek khasiat pada orang yang membutuhkan.¹⁴

Dipenelitian yang saya tulis menjelaskan jauh lebih spesifik dan mendetail, karena penelitian terdahulu berfokus pada suatu daerah bukan fokus pada suatu tempat.

¹⁴ Teti Eliza *"Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten"* (Jakarta : Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hlm, 13.

Di penelitian yang akan saya teliti lebih terfokus pada tempat dan orang yang membacakan doa dan apasaja khasiat doa yang diberikan ke air.

2 selanjut yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Ida Novianti dengan judul jurnal *“Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta”* dalam jurnal ini dijelaskan bahwa air akan memiliki kekuatan supranatural apabila diberi pembacaan manqib oleh para syuhada atau ahli agama, dan para jamaah menyakini dengan tradisi tersebut untuk menyembuhkan penyakit.¹⁵

Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang keistimewaan air yang diberikan doa dalam konteks ini doa cangkupanya lua yakni, bacaan-bacaan ayat suci al-Qu’an, dzikir, doa-doa tahlil dan lain sebagainya.

3. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Sri Rijati Wardiani, Djarlis Gunawan dengan judul jurnal *“Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya – Pagerageung Tasikmalaya”* jurnal ini menjelaskan dengan adanya fenomena mendoakan air yang dijadikan sebagai pengobatan di pondok pesantren Suryalaya sudah terjadi dan dilaksanakan sudah dari zaman dahulu, sehingga memunculkan keyakinan kepada masyarakat yang berkunjung ke pondok. Metode yang digunakan di pondok pesantren yaitu menggunakan cara Riyadllah disetihi berikhtiar dan yakin akan disembuhkan dengan cara tersebut.¹⁶

Sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana studi kepercayaan masyarakat terhadap air yang didoakan oleh kyai di pondok pesantren fathul ulum

¹⁵Ida Novianti, “Tasawuf Dan Penyembuhan: Studi Atas Air Manaqib Dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta” *Jurnal: Ilmu Ushuludin*, Vol 7, No. 2, 2020, Hlm, 15.

¹⁶ Sri Rijati Wardiani, Djarlis Gunawan “Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya – Pagerageung Tasikmalaya” *Jurnal: Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat*, Vol 6, No. 01, 2017, Hlm, 10.

kwagean pare kabupaten kediri, yaitu menjabarkan bagaimana air tersebut bisa menjadi berkhasiat dan dapat menyembuhkan penyakit.

4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyah dengan judul skripsi “*Pengaruh Terapi Air Do’a Terhadap Pengobatan Penyakit (Studi Kasus Di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)*” dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana masyarakat melakukan pemilihan pengobatan alternatif dari pada pengobatan dari dokter karena untuk menghindari efek samping obat-obat kimia.¹⁷

Kesamaan dalam skripsi peneliti juga menuliskan bagaimana khasiat air yang di bacakan do’a dapat memberikan pengobatan secara alternatif untuk mendapatkan kesembuhan tanpa melakukan tindakan medis.

5. Kemudian penelitian terakhir yang dilakukan oleh Maulana Handi, dengan judul skripsi “*Efek Air Ruqyah Terhadap Kesembuhan Penyakit Stroke Di Majelis Zikir Pengobatan Alternatif Al-Karomah Desa Jati jajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*”, dalam skripsi ini membahas pengobatan zaman sekarang lebih berminat ke pengobatan secara tradisonal tapi juga tidak sedikit juga menggunakan pengobatan secara medis, banyak juga jamaah yang datang ke majlis ini untuk mengharap kesembuhan sakit secara alternatif.¹⁸

Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana studi kepercayaan masyarakat terhadap air yang didoakan oleh kyai di pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kabupaten kediri, sedikit ada kesamaan dalam penelitian ini yakni para

¹⁷ Nurul Aisyah “*Pengaruh Terapi Air Do’a Terhadap Pengobatan Penyakit (Studi Kasus Di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*”) (Bandung: Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), Hlm, 15

¹⁸ Maulana Handi, “*Efek Air Ruqyah Terhadap Kesembuhan Penyakit Stroke Di Majelis Zikir Pengobatan Alternatif Al-Karomah Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*”, (Semarang: Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Semarang, 2019), Hlm, 13.

jamaah mengharapkan kesembuhan secara alternatif dari doa yang dibacakan oleh kyai melalui media air.

Berdasarkan data-data hasil dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dari segi background pemberi doa, bacaan-bacaan yang di bacakan ke air agar berkhasiat, tempat dan lokasi penelitian. penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul “*Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Air Yang Didoakan Oleh Kyai Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kabupaten Kediri*”

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Tradisi

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, budaya, dan agama yang menjadikan indonesia dianggap sebagai negara warisan dunia dengan banyaknya kearifan lokal yang terdapat didalamnya. Masyarakat yang hidup tradisional dengan menjalankan kehidupan dengan penuh kesederhanaan yang belum ada campur tangan dengan teknologi modern. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yang masih dilestarikan atau dipertahankan sampai sekarang sebagai wujud persatuan sebuah kesatuan yang kompleks yakni berupa ide, wujud karya manusia, dari hasil keduanya sehingga timbulah suatu pola aktivitas yang dilakukan oleh manusia.¹⁹

Tradisi lahir melalui dua cara yaitu, melalui mekanisme secara tiba-tiba atau spontan yang melibatkan banyak orang (masyarakat), karena suatu alasan seseorang menemukan warisan historis yang menarik, kecintaan, ketakziman, kekaguman yang selanjutnya diceritakan dari mulut ke mulut untuk mempengaruhi orang banyak. Kemudian ketakziman dan ketertarikan berubah menjadi suatu upacara dan diperkokoh dengan fakta sosial dan terlahirlah tradisi. Cara yang kedua, muncul dari cara yang

¹⁹ Deny Yuniar Satriyani, “*Tradisi Keleman Di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang*” (Malang: Progam Studi Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2018), Hlm, 9.

pertama yaitu karena sudah terlahir tradisi maka muncullah paksaan untuk menerima tradisi yang sudah tercipta dari seorang penguasa dan orang yang berpengaruh.²⁰

Tradisi adalah hasil pola pikir dari manusia itu sendiri, yang telah menjadi bagian dari budaya yang sejak zaman dahulu. Kemudian dikenal menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun dari suatu wilayah atau daerah yang ada di Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun disebut sebagai tradisi.²¹

2. Tinjauan Agama Yang Sacred (Sakral)

Pada kehidupan yang sudah berjalan sehari-hari dengan latar belakang agama. Terkadang sulit untuk membedakan mana agama yang murni dari Tuhan, dan agama yang hasil dari pemikiran manusia atau dari versi manusia. Agama yang murni dari Tuhan adalah agama yang diciptakan oleh Tuhan dan berdasarkan kalam Tuhan, yang bersifat mutlak dan terarah dan mengandung *sakralitas*. Dan agama dari hasil pemikiran manusia dianggap lebih sering berubah-ubah dan dianggap kurang sakral. Pada aspek realisasi sangat sulit membedakannya. Karena terjadi tumpang tindih antara keduanya dan mencampur adukan keduanya. Dalam perkembangannya agama sangat dianggap sangat sakral apabila ada yang ingin mengubahnya maka dianggap bedosa.²²

Emile Durkheim menjelaskan bahwa sakral dan profan merupakan karakteristik dari sebuah kepercayaan bukan terletak pada pokok-pokok supranatural (sesuatu yang terjadi diluar akal manusia) melainkan terletak pada yang sakral "sacred", karena dengan keduanya yakni sakral dan supranatural memiliki

²⁰ Hanifah Rachmawati, "Tradisi Budaya Ofuro Di Jepang" (Jakarta: Progam Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2018), Hlm, 6.

²¹ Hanifah Rachmawati, "Ibid", Hlm, 7.

²² Kamarudin "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)", *Jurnal: Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Beragama*, Vol 3, No.2 Universitas Surakarta, 2011, Hlm, 5.

perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan agama manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” (sacred) dan “yang profan” (profane) yang selama ini dikenal dengan “natural” dan “supranatural”. Durkheim juga menambahkan bahwa “sacral” dianggap lebih di hormati dan dianggap lebih berkuasa dengan demikian sacral selalu diutamakan, sedangkan yang “profane” dianggap biasa-biasa saja karena profane merupakan dari bagian keseharian.²³

Pandangan dan pemikiran Emile Durkheim tentang agama yang berpusat pada klaimnya bahwa agama “sesuatu yang dianggap moral”. Dengan ini menjadikan bahwa agama dan kebudayaan adalah bagian terpenting dan berharga bagi kehidupan bersosial. Maka dengan itu agama menjadi pelayan bagi manusia yang mengimaninya dan agama juga menyediakan ritual-ritual, ide, dan perasaan bahagia kepada setiap masyarakat yang mempercayainya.²⁴

²³ Kamarudin, “*Ibid*”, Hlm, 6-7.

²⁴ Kamarudin, “*Ibid*”, Hlm, 13.